

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang berada di sekeliling kita, tempat kita berada, dan melangsungkan kehidupan serta memenuhi segala keperluan hidup (Muhtadi et al., 2011). Sedangkan menurut Purwanto (Maunah, 2009) menemukan bahwa lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*. Lingkungan terdiri dari semua elemen fisik, biologis, kimia dan sosial yang dapat secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi organisme.

Menurut UU No 32 Tahun 2009, lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di alam termasuk air, udara, dan tanah serta kehidupan hal-hal (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme) yang hidup di dalamnya. Saat ini, lingkungan menghadapi banyak masalah termasuk penggunaan energi (Hasanbeigi et al., 2010; Sugiyono, 2014), konsumerisme (Pamungkas, 2019; Vantamay, 2018), pengelolaan sampah plastik dan limbah padat (Kahfi, 2017; Purwaningrum, 2016; Wichai-utcha & Chavalparit, 2019).

Kerusakan pada lingkungan sebagian besar merupakan ulah tangan manusia, ketergantungan manusia terhadap lingkungan menjadi faktor utama pada kerusakan lingkungan (Bahrudin, 2017). Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Awantara (2011) bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam. Sudarmadi et al. (2011) menyatakan bahwa sebagai penyebab kerusakan lingkungan karena didominasi oleh kurangnya kesadaran warga dalam pengelolaan lingkungan.

Permasalahan lingkungan cukup memprihatinkan, sehingga Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) pada 5 - 6 Juni 1972 menyelenggarakan konferensi membahas lingkungan hidup di Stockholm, Swedia yang akhirnya pada saat itu

ditetapkan sebagai hari lingkungan hidup sedunia (MIPL, 2010). Setelah konferensi Stockholm, PBB membentuk UNEP (*United Nation Environment Programme*) dan Dana Lingkungan (*Environment Fund*). Masyarakat internasional berupaya melindungi lingkungan jugamelalui melalui jalur pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjelaskan tingkat kepedulian dan perilaku terhadap lingkungan (Zilahy & Huisinigh, 2009; Zsoka, Szerenyi, Szechy, & Kocsis, 2013). Para peneliti berpendapat bahwa lebih banyak individu berpendidikan tinggi lebih peduli kualitas lingkungan dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam lingkungan yang bertanggung jawab perilaku karena mereka lebih menyadari potensi kerusakan (Lozano, Lukman, Lozano, Huisinigh, & Lambrechts, 2011). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perilaku peduli lingkungan, karena bertujuan untuk meningkatkan seseorang dalam bertanggung jawab, memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang akan berkontribusi pada dunia yang berkelanjutan dan ramah lingkungan (Adombent, 2013; Lozano et al., 2011).

2.2.2 Perilaku Peduli Lingkungan

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang tidak nampak sampai yang tidak nampak, dari yang tidak dirasakan sampai yang dirasakan. Nurlaela (2014) Bohar Soeharto mengatakan perilaku merupakan hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi (Tu'u, 2010).

Peduli lingkungan merupakan tindakan yang selalu berupaya mengurangi dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Al-anwari, 2014; Purwanti, 2017). Perilaku peduli lingkungan dapat berupa pengurangan konsumsi sumber daya dan energi, menggunakan bahan-bahan itu tidak beracun, dan mengurangi produksi limbah.

Pada dasarnya, peduli lingkungan adalah perilaku atau perubahan manusia yang secara sadar terhadap lingkungan dengan dilandasi sikap tanggung jawab karena kerusakan lingkungan oleh manusia. Pembangunan perilaku peduli

lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan (Al-anwari, 2014). Praneetham, Thiengkamol, Thathong, & Thiengkamol (2012) menyebutkan bahwa perilaku peduli lingkungan dapat dipengaruhi oleh pendidikan lingkungan dan bahwa pendidikan lingkungan memberikan untuk sikap positif, bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam perlindungan dan konservasi lingkungan. Perilaku yang dimaksud seperti *energy conservation* (upaya untuk melakukan penghematan energi) , *mobility and transportation* (mobilitas dan preferensi terhadap transportasi) , *waste avoidance* (upaya dalam meminimalisasi dampak limbah), *recycling* (upaya dalam mengelola dan menggunakan kembali sampah), *consumerism* (upaya terhadap konsumsi barang atau makanan), dan *Vicarious behaviors toward conservation* (perilaku terhadap konservasi) (Kaiser, Oerke, & Bogner, 2007).

1. Konservasi Energi

Suatu tindakan yang bertujuan untuk menghemat energi, seperti mematikan AC apabila keluar ruangan lebih dari 4 jam, mematikan lampu apabila menjadi orang terakhir yang keluar dari ruangan, dan lain-lain.

2. Mobilitas dan transportasi

Suatu tindakan yang bertujuan untuk memanfaatkan transportasi secara efektif dan efisien, seperti memakai transportasi umum, menaiki sepeda atau berjalan kaki untuk jarak dekat, dan lain-lain.

3. Meghindari limbah

Suatu tindakan yang bertujuan untuk meminimalisasi limbah, seperti membeli produk isi ulang, meminimalisir penggunaan plastik, dan lain-lain.

4. Daur ulang

Suatu tindakan yang bertujuan untuk mendaur ulang bahan bekas yang telah terpakai, seperti mengumpulkan kertas yang sudah terpakai untuk didaur ulang, membuat catatan dengan memakai kertas yang sudah digunakan pada satu sisi dan lain-lain.

5. Konsumerisme

Suatu tindakan yang bertujuan untuk memilih dan menggunakan produk-produk yang ramah lingkungan, seperti memilih produk organik, menggunakan bahan alami untuk mengatasi hama dan lain-lain.

6. Perilaku terhadap konservasi

Suatu tindakan yang secara umum tidak merugikan bagi lingkungan di sekitarnya, misalnya ketika piknik meninggalkan tempat tersebut dengan kondisi bersih seperti sebelumnya, terlibat pada suatu organisasi lingkungan hidup, belajar tentang isu-isu lingkungan melalui berbagai media dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian Wulandari (2017) perilaku peduli lingkungan masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Kandri memiliki perilaku peduli lingkungan sangat baik adalah RW 4 sebesar 52%. Sedangkan masyarakat Kelurahan Kandri dalam pengelolaan Desa Wisata Kandri yang memiliki perilaku peduli lingkungan tidak baik adalah RW 1 sebesar 19%. Sedangkan hasil penelitian Fitriani (2017) Perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan siswa SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tergolong baik. Sedangkan perilaku peduli lingkungan fisik termasuk dalam kategori cukup, serta perilaku peduli lingkungan biologis dan perilaku peduli lingkungan sosial termasuk dalam kategori baik. Penelitian yang dilakukan Ningrum & Herdiansyah (2018) menyimpulkan bahwa perilaku peduli lingkungan di kalangan siswa adalah baik.

Hasil penelitian Atthirawong & Panprung (2018) mengungkapkan bahwa orang-orang di wilayah Metropolitan Bangkok mendapat nilai yang baik untuk sikap, perilaku, kesadaran mengenai masalah lingkungan tetapi pengetahuan sedang.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Peduli Lingkungan

Perilaku manusia terhadap lingkungan dipengaruhi oleh faktor eksternal (kondisi lingkungan individu) dan faktor internal (fisik dan aspek mental seseorang) (Krajhanzl, 2010). Sedangkan menurut Ratnawati (2015) mengatakan bahwa terbentuknya karakter (kepribadian) peserta didik ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Factor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, antara lain : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor internal merupakan faktor pendukung atau penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya dengan kepribadian/karakter awal siswa adalah *soft skill* interpersonal (ketrampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki siswa.

2.2.4 Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan di kalangan siswa. Hal ini ditujukan dengan asumsi bahwa apabila pengetahuan terhadap lingkungan meningkat, maka perilaku peduli lingkungan juga meningkat dan akan mengurangi kerusakan lingkungan saat ini dan masa yang akan datang (Iswari & Utomo, 2017).

Tujuan utama pendidikan lingkungan adalah untuk mengembangkan kepedulian dan kesadaran tentang lingkungan dan persoalannya (Nassen, 2014). Secara global tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati oleh dunia Internasional di Tbilisi tahun 1977 yang dinamakan “Deklarasi Tbilisi” mengusulkan 5 tujuan di antaranya yaitu :

1. Di bidang pengetahuan, membantu perseorangan atau kelompok untuk memperoleh berbagai pengalaman mendapatkan pengetahuan mengenai apa yang diperlukan untuk menjaga serta menciptakan lingkungan yang berkelanjutan;
2. Di bidang kesadaran, membantu perorangan atau kelompok untuk memperoleh kepekaan serta kesadaran terhadap lingkungan secara keseluruhan berserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan serta pembangunan;
3. Di bidang perilaku, membantu perorangan atau kelompok untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan serta perlindungan lingkungan;

4. Di bidang keterampilan, membantu perorangan, kelompok serta masyarakat untuk memperoleh keterampilan mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, serta memecahkan permasalahan lingkungan;
5. Di bidang partisipasi, memberikan kesempatan serta motivasi terhadap perorangan atau kelompok untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Dari tujuan pendidikan lingkungan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa ada 5 bidang di antaranya yaitu pengetahuan, kesadaran, perilaku, keterampilan, dan partisipasi. Lima bidang itu perlu dicapai agar pendidikan lingkungan terwujud secara merata sehingga sesuai dengan kebutuhan untuk menjaga dan mengelola lingkungan. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan serta keterampilan menciptakan lingkungan yang berkelanjutan mulai dari sikap dan perilaku menjaga hingga melestarikan lingkungan.

1. Pendidikan Lingkungan di Indonesia

Pendidikan lingkungan dalam pendidikan dasar dan menengah (umum dan menengah, kejuruan) di Indonesia disampaikan secara terintegrasi dalam sistem kurikulum dengan memasukkan masalah lingkungan di hampir semua mata pelajaran (Prihantoro, 2014). Kementerian Negara Lingkungan Hidup juga mengembangkan program Adiwiyata. Program Adiwiyata implementasi Permen Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 yang bertujuan menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan menyadarkan warga sekolah (guru, siswa dan staf lainnya), sehingga warga sekolah tersebut dapat bertanggungjawab dalam upaya menyelamatkan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata sesungguhnya tidak hanya sekedar memberikan materi lingkungan pada siswa di kelas. Adiwiyata menekankan pentingnya membudayakan sikap dan perilaku yang peduli terhadap lingkungan dalam baik di sekolah maupun di masyarakat. Kepedulian terhadap lingkungan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah. Menghemat energi, air, material, menjadi kebiasaan yang tertanam kuat pada setiap warga sekolah. Menurut hasil

penelitian Inmas (2017) terdapat hambatan dalam proses menjalankan program adiwiyata diantaranya yaitu (1) terbatasnya alokasi dana pada anggaran sekolah; (2) cara berfikir warga sekolah masih belum bisa membentuk sifat akan sadar lingkungan dan tanggung jawab; (3) kurang meluasnya pengetahuan warga sekolah tentang program Adiwiyata.

2. Pendidikan Lingkungan di Thailand

Pendidikan lingkungan di Thailand tertanam dalam budaya dan tradisi Thailand. Meskipun ini, di tingkat dasar dasar, pendidikan lingkungan adalah bukan subjek yang berdiri sendiri tetapi disampaikan dalam sains pelajaran. Di Thailand juga, pendidikan lingkungan secara tradisional merupakan bagian dari budaya. Meskipun ini saat ini tidak ada mata pelajaran pendidikan lingkungan di tingkat primer. Melainkan dimasukkan dalam sains atau mata pelajaran lain (Laiphrakpam et al., 2019).

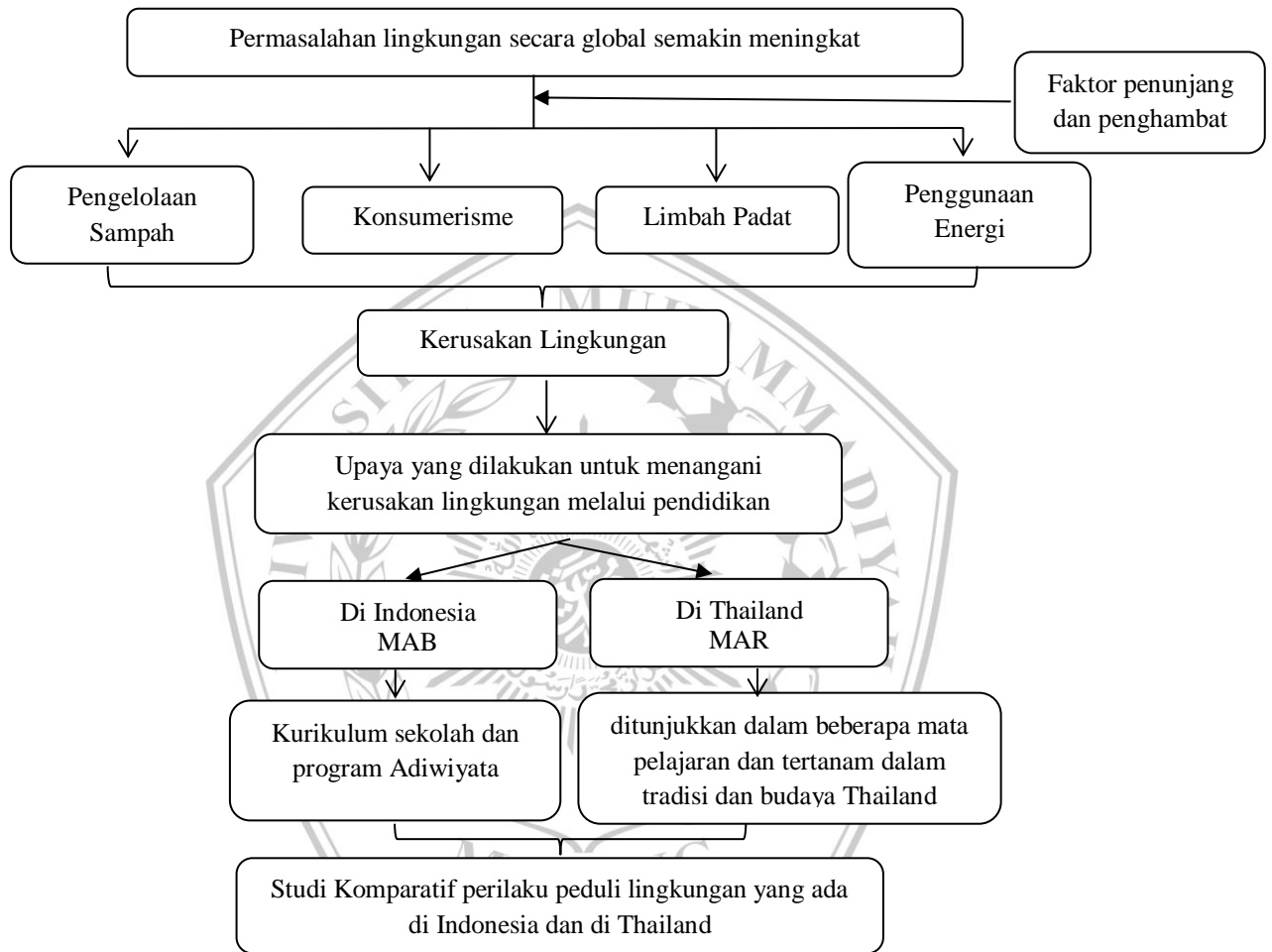
Kementerian Pendidikan di Thailand memberikan pedoman untuk menyediakan pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah. Struktur kurikulum adalah sebagai berikut; 1) sekolah dan lingkungan; 2) hubungan pribadi; 3) kegiatan tentang pelestarian lingkungan; 4) pengelolaan lingkungan di sekolah; dan 5) kolaborasi lingkungan antara sekolah dan komunitasnya (Thathong, 2010). Namun, ada kesenjangan yang luas antara teori dan praktik dalam pendidikan lingkungan di Thailand. Beberapa masalah yang menyebabkan kesenjangan ini adalah kurangnya kegiatan yang menarik dan kurangnya guru yang berkualitas, oleh karena itu sulit untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Selain itu, isi sajian Ilmu Lingkungan untuk guru perlu perbaikan (Laiphrakpam et al., 2019).

Thathong (2010) melakukan penelitian di Thailand di tiga provinsi tentang pendidikan lingkungan melalui penggunaan penelitian tindakan, temuan penelitiannya mengungkapkan hal berikut: 1) Subjek lingkungan tidak termasuk sebagai subjek terpisah dalam kurikulum sekolah tetapi ditemukan dalam isi beberapa mata pelajaran lain; 2) Tidak ada pekerjaan proyek lingkungan siswa. Hanya proyek kegiatan guru yang ditemukan; 3) Ada dana yang tidak mencukupi,

peralatan, guru yang berkualifikasi dengan pengetahuan lingkungan, kesadaran, dan aktivitas kolaboratif.

2.2 Kerangka Konseptual

Kerangka koseptual dalam penelitian ini dapat diuraikan secara sistematis dan tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konsep

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis yaitu ada perbedaan perilaku peduli lingkungan siswa di Madrasah Ar-Rahmaniah (MAR), Narathiwat Thailand dan Madrasah Aliyah Bilingual (MAB), Sidoarjo Indonesia.